

**PERAN BALAI BESAR TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU  
DALAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN TAMAN NASIONAL  
BROMO TENGGER SEMERU  
(Studi Pada Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru)**

*Laili Wulandari<sup>1</sup>, Retno Wulan Sekarsari<sup>2</sup>, Langgeng Rachmatullah Putra<sup>3</sup>*  
*Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang,  
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia*  
*Email: [21901091042@unisma.ac.id](mailto:21901091042@unisma.ac.id)*

**ABSTRAK**

*Sebagai salah satu kawasan wisata dengan keindahan alam yang sangat dikagumi, objek wisata yang ada pada Taman Nasional Bromo Tengger Semeru membutuhkan perhatian khusus yang nantinya akan membawa dampak yang baik terutama pada perekonomian lokal. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ditemukan permasalahan pada pengelolaannya yakni adanya Urgensi dalam meningkatkan wisatawan pasca Covid-19 dimana terdapat penurunan yang drastic dan kurangnya keterlibatan pemerintah dan juga lembaga terkait dan juga kesadaran masyarakat dalam pengelolaan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Selanjutnya ditentukan fokus penelitian yakni Peran Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dalam pengelolaan dan Pengembangan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru melalui komponen Objek atau daya tarik (attractions), Amenitas (amenity), Aksesibilitas (accessibility), Aktivitas (activity), Fasilitas pendukung (ancillary services), Kelembagaan (institutions). Fokus yang kedua yakni berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dalam pengelolaan dan pengembangan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Hasil penelitian ditemukan bahwasanya dalam pengembangan kawasan wisata yang dikur melalui adanya Objek atau Daya Tarik dan adanya fasilitas penunjang lainnya. Yang juga menjadi bagian penting yakni adanya peran pemerintah dan juga sector swasta yang juga berperan penting dalam pengembangan wisata yang berimplikasi juga pada perekonomian baik lokal maupun nasional, yang tidak kalah penting juga yakni adanya peran pada lembaga Balai Besar Taman Nasional Tengger Semeru. Dalam pelaksanaannya masih ditemukan faktor penghambat, Overcrowding, Kurangnya Anggaran dan Sumber Daya Manusia, Keseimbangan Pembangunan yang kurang, Perubahan Iklim. Dari permasalahan yang muncul peneliti menyimpulkan bahwasanya peran yang dilakukan oleh Balai Besar Nasional Bromo Tengger Semeru dalam pengembangan objek wisata menjadi sangat krusial terlebih masih terdapat masalah dalam pelaksanaannya.*

Kata Kunci: Objek Pariwisata, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Ekonomi Lokal

**Pendahuluan**

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) menjadi salah satu wisata taman nasional unggulan tidak hanya pada wilayah Jawa Timur akan tetapi pada lingkup nasional maupun internasional. Luasnya bentangan alam yang memiliki kekayaan akan sumber daya alam hayati, daya tarik wisata yang beragam serta pemandangan yang indah menjadikan wisata ini menjadi daya tarik banyak wisatawan lokal maupun mancanegara. Potensi Kawasan wisata ini dalam menghasilkan penerimaan negara sangat tinggi.

Pariwisata menjadi salah satu sector potensi pada perekonomian masyarakat yang memerlukan pengembangan untuk memberikan dampak kenaikan ekonomi masyarakat dan juga pembangunan daerah. Oleh karenanya, hal ini haruslah dilakukan keseluruhan dan juga merata

sehingga memerlukan kepemimpinan yang terkoordinasi. Selain itu, istilah pariwisata juga mencakup upaya dalam pemberdayaan, usaha pariwisata, obyek dan daya tarik wisata, serta berbagai jenis dari usaha pariwisata (Rulloh, 2017)

Salah satu taman nasional ini dikelola melalui Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS) yang juga diatur dalam peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Nomor: P.7/Menlhk/Setjen/Otl.0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kelola UPT Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional dalam hal ini BBTNBTS merupakan unit pengelolaan konservasi sumber daya alam pada Kawasan ini dan juga ekosistemnya. yang bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Sumber Daya Alam dan bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian ekosistem”.

TNBTS banyak dikunjungi pendatang dari mancanegara karena keindahan alamnya yang spektakuler. Selain itu, terdapat juga keunikan budaya dan tradisi suku local yakni suku Tengger yang tinggal di sekitarnya, seperti ritual Kasada yang dilakukan setiap tahun untuk menghormati leluhur.

Potensi nilai jual yang cukup tinggi menjadikan pariwisata pada kawasan ini layak dikembangkan. Pengembangan dan pengelolaan harus dilaksanakan dengan baik agar ekosistem alam tetap seimbang namun juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Banyak masyarakat lokal yang mengandalkan adanya pariwisata di area wisata ini.

Keanekaragaman hayati yan ada juga telah menarik wisatawan dari banyak wisatawan internasional berkunjung dan menjelajahi kawasan ini. Karena itulah tempat ini menjadi salah satu tujuan yang dicari di Indonesia yang paling populer dan menjadi daya tarik wisatawan mancanegara. Pada tahun 2018 pengunjung pada wisat ini mencapai 825.206 pengunjung yang terdiri dari 800.130 pengunjung dari lokal dan 25.076 dari luar negeri, serta total dari Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) 26,1 Miliar. Tahun 2019 pengunjung mencapai 721.082 pengunjung yang terdiri atasi 699.021 pengunjung lokal dan 22.061 dari luar negeri, serta total dari Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) 23,6 Miliar. Tahun 2020 pengunjung Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) mencapai 209.058 pengunjung dimana 206.469 merupakan wisatawan lokal dan 2.589 dari luar negeri, serta total dari Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) 6,41 Miliar. Tahun 2021 pengunjung Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) mencapai 180.270 pengunjung yang terdiri dari 180.002 wisatawan lokal dan 268 dari luar negeri, serta total dari Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) 4,85 Miliar. tahun 2022 pengunjung Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) mencapai 331.215 pengunjung dimana 322.571 merupakan wisatawan dari Indonesia sendiri dan 8.644 dari luar negeri, serta total dari Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) 11,6 Miliar.

Dilihat dari data jumlah pengunjung wisata diatas pada tahun 2020 sampai 2021 terdapat penurunan drastis karena adanya Pandemi Covid-19, Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) sebesar 26,1 pada tahun 2018 Miliar menurun hingga 4,8 Miliar pada tahun 2021. Peristiwa ini sempat ramai di beritakan dimedia salah satunya adalah KompasTV yang mengatakan Pendapatan yang berasal dari wisata pada wilayah ini menurun secara drastis pada masa pandemi Covid-19.

Dengan adanya penutupan wisata mengakibatkan dampak buruk bagi warga sekitar khususnya pengusaha UMKM yang berfokus pada sector wisata akan kehilangan sumber pendapatan utama mereka, dimulai pada persewaan jeep, ojek,

penginapan, dan juga yang menjadi pedagang kaki lima dan porter.

Kemudian, pada tahun 2022 kunjungan pada Kawasan ini mulai pulih dengan dibukanya kembali akses untuk wisatawan, meskipun dengan kapasitas terbatas untuk menjaga protokol kesehatan. Sebelum adanya virus Covid-19, sector wisata wilayah ini cukup berkembang dan memberikan dampak lebih positif terhadap perekonomian masyarakat setempat.

Melalui beberapa pernyataan diatas, peneliti juga menganalisis berkenaan dengan permasalahan yang secara fakta terjadi pada area Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yakni:

- 1) Permasalahan utama ialah berkenaan dengan penurunan jumlah wisatawan yang datang. Hal ini diakibatkan dengan adanya bencana Virus Covid-19 yang pada tahun 2019 masuk ke Indonesia dan menyebabkan beberapa kawasan wisata termasuk Kawasan ini ditutup. Dalam hal ini yang menjadi permasalahan yakni hingga tahun 2023 dan kawasan wisata telah dibuka sejak tahun 2020. Akan tetapi setelah beberapa tahun berlalu, belum mampu meningkatkan wisatawan yang datang sehingga hal ini juga berpengaruh secara langsung pada perekonomian masyarakat lokal. Berdasarkan data yang ada diketahui bahwasanya jumlah wisatawan pada tahun sebelumnya sejumlah 825.206 pengunjung pada tahun 2019 dan mengalami penurunan drastic pada tahun 2020 yakni 196.427, pada tahun 2021 menurun pada angka 139.062. Hal ini tentunya secara besar-besaran membawa dampak pada penurunan perekonomian masyarakat sekitar.
- 2) Masih kurangnya keterlibatan pemerintah dan juga lembaga terkait dan juga kesadaran masyarakat dalam pengelolaan wisata. Keterlibatan pemerintah menjadi sangat penting utamanya pada pemulihan wisata Bromo Tengger Semeru pasca Covid-19. Adanya kebutuhan anggaran yang besar dalam pengelolaan baik secara penyediaan sarana prasarana, dukungan pada masyarakat lokal hingga pada proses pemasaran dalam menunjang kembalinya perekonomian masyarakat lokal area Bromo Tengger Semeru.

Melalui penjelasan pada latar belakang di atas, peneliti akan meneliti secara lebih mendalam dengan judul “Peran Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Dalam Pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (Studi Pada Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru)”

#### **Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana Peran Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Dalam

Pengelolaan dan Pengembangan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru?

- 2) Apa faktor pendukung dan penghambat Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dalam pengelolaan dan pengembangan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru?

### **Tujuan Penelitian**

Pada bagian ini, tujuan dari penelitian ini yakni untuk menjelaskan dan juga mendeskripsikan bagaimana peran dari BBTNBTS yang mana juga untuk mengetahui faktor yang mendukung dan juga menghambat pengelolaan dan pembangunan TNBTS.

### **Manfaat Penulisan**

- 1) Manfaat Teoritis  
Pada poin ini, melalui penelitian ini dapat memberikan pengetahuan secara ilmiah pada bidang pelayanan publik dan juga setelah adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan penelitian.
- 2) Manfaat Praktis
  - a) Bagi BBTNBTS (Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru)  
Hasilnya dapat sebagai dasar dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.
  - b) Bagi Masyarakat Setempat  
Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengelolaan dan pengembangan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sehingga masyarakat dapat memanfaatkan pengembangan dengan baik.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi**

Pembangunan akan menentukan usaha pembangunan yang berkelanjutan dengan tidak menghilangkan apa yang menjadi sumberdaya asli. Pembangunan menurut Ginanjar dalam Lawo (2017) menggambarkan pembangunan sebagai suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya-upaya yang terencana. Portes dalam Lawo (2017) juga mengartikan pembangunan sebagai wujud perubahan pada beberapa sector diantaranya sosial dan budaya hingga ekonomi. Dimana proses ini merupakan suatu proses yang terencana dengan tujuan untuk meningkatkan segala aspek kehidupan masyarakat.

Tikson dalam Lawo (2017) menjelaskan pembangunan nasional sebagai perubahan atau transformasi dari aspek baik sosial budaya, ekonomi yang dimaksudkan dengan melalui kebijakan atau

strategi menuju ke arah atau tujuan yang diinginkan. Misalnya pada perubahan perekonomian yang dapat diukur dari seberapa pesat suatu produksi meningkat pada sector industry ataupun jasa, sehingga hal ini juga berimplikasi pada kontribusi dalam meningkatkan pendapatan nasional. Sebaliknya melalui adanya pertumbuhan industry dan adanya kemajuan ekonomi melalui pemerataan akses pada sumber daya sosial dan ekonomi, yang juga termasuk pada kesehatan, Pendidikan, dan juga segala akses dan juga partisipasi pada proses pengambilan keputusan politik.

### **Peran**

Syamsir (2014) menjelaskan peran merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh orang yang menduduki status sosial di dalam organisasi. Syamsir juga menyebutkan bahwasanya peran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu Lembaga, organisasi, atau seseorang yang pada umumnya diatur melalui peraturan atau perundang-undangan yang menjadi tanggung jawab suatu Lembaga tersebut. Yang mana dalam menjalankan peran tersebut terdapat factor pendukung dan juga factor penghambat beserta pendukungnya.

Peran menurut "Koentjaraningrat (Satira & Hidriani, 2021), berarti perilaku individu yang menentukan suatu peran tertentu, sehingga konsep peran menunjukkan suatu pola dari perilaku yang diharapkan kepada orang yang memiliki status atau jabatan tertentu dalam organisasi, Lembaga atau perusahaan. Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai kompleksitas dari harapan seseorang atau manusia tentang bagaimana seharusnya seseorang bertindak atau berperilaku pada situasi tertentu dilihat dari status dan fungsi sosialnya.

### **Pengelolaan**

"Secara teoritis dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan dan misi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berkeadilan hanya dapat dilakukan apabila proses untuk mencapainya dapat dilaksanakan dengan prinsip tata kelola pariwisata yang baik (GTG). Sunaryo (2013) menjabarkan tata kelola pariwisata yang baik merupakan program harmonisasi dan penyesuaian antara berbagai kepentingan yang ada dengan diiringi partisipasi dan sinergitas (terintegrasi dan memperkuat) antara pemerintah, industry atau swasta yang berkaitan dengan pariwisata dan yang tidak kalah penting yakni masyarakat lokal yang terkait.

Pengelolaan ekowisata dilakukan oleh orang atau kelompok atau juga dapat mengacu pada fungsi yang disertai suatu peran tertentu. TNBTS merupakan suatu kawasan konservasi darat atau laut yang dicirikan oleh keaslian dan keanekaragaman ekosistem yang unik karena flora dan fauna atau geomorfologi dan/atau budaya, mempunyai nilai estetika untuk kepentingan umum dan kepentingan nasional atau warisan alam internasional, yang

dikelola dengan tujuan yang benar. untuk tujuan konservasi sumber daya alam, penelitian, pendidikan lingkungan hidup, pariwisata dan rekreasi” (Basuni, 1987).

### **Pariwisata**

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisatahan dijelaskan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan atau perjalanan seseorang atau kelompok orang untuk mengunjungi tempat dengan tujuan untuk bersantai, mengembangkan diri, atau belajar. Keanehan. Tempat wisata dikunjungi untuk jangka waktu sementara. Oleh karena itu, pariwisata merupakan perjalanan yang memiliki tujuan bukan untuk mencari nafkah, melainkan untuk suatu perjalanan untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk menikmati dan mengunjungi lokasi rekreasi dengan tujuan untuk lepas dari aktivitas rutin.

### **Pengembangan Pariwisata**

Pasal 6 dan 7 Undang-Undang R1 Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pembangunan pariwisata, mengatur bahwa pembangunan kepariwisatahan harus memperhatikan keanekaragaman, ciri-ciri dan keistimewaan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk melakukan perjalanan (Pasal 6). Pembangunan pariwisata meliputi industri pariwisata, daerah tujuan wisata, pemasaran dan organisasi pariwisata (Pasal 7).

Menurut beberapa ahli seperti “Cooper dalam Sunaryo (2013) menjelaskan suatu kerangka untuk pengembangan wisata, yakni:

- a) Aksesibilitas (*accessibility*)  
Yang terdiri atas adanya daya dukung seperti adanya transportasi seperti rute dan juga jalur untuk transportasinya, ada fasilitas seperti bandara, terminal, pelabuhan atau fasilitas transportasi lainnya.
- b) Amenitas (*amenity*)  
Poin ini mencakup adanya fasilitas pendukung kepariwisatahan seperti adanya akomodasi, tempat makan (*food and beverage*), toko oleh-oleh, atau pusat informasi dan fasilitas kenyamanan lainnya.
- c) Fasilitas pendukung (*ancillary services*)  
Yang dimaksudkan dengan fasilitas pendukung disini yakni adanya fasilitas penunjang lain seperti telekomunikasi, pos, rumah sakit, bank atau fasilitas lainnya yang dapat digunakan oleh wisatawan yang datang ke lokasi wisata tersebut.
- d) Kelembagaan (*institutions*) yaitu “Kelembagaan dalam komponen pengembangan pariwisata mengacu pada struktur organisasi dan *institusi* yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan industri pariwisata di suatu destinasi. Kelembagaan ini bertujuan untuk mengatur dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan

terkait pariwisata secara efektif dan efisien”.

Pengembangan wisata tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan perolehan bagi devisa negara akan tetapi lebih daripada itu, pariwisata diharapkan mampu menjadi katalisator dalam pembangunan suatu daerah (*agent of development*).

### **Metode Penelitian**

#### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk meneliti permasalahan yang terjadi pada Kawasan TNBTS berkenaan dengan pengembangan objek wisatanya. Dimana Creswell (1998) dalam Murdiyanto (2020) menjelaskan bahwasanya metode penelitian kualitatif merupakan suatu proses pemahaman dan metode yang mana digunakan untuk menyelidiki adanya fenomena sosial dan juga permasalahannya berkaitan dengan manusianya. Pada penelitian ini, menggambarkan sesuatu yang kompleks dengan meneliti kata-kata dan juga mencatat apa saja pendapat yang disampaikan oleh responden secara terperinci dengan suasana penelitian yang alami.

#### **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian diartikan untuk membatasi penelitian kualitatif dan membatasi penelitian pada pemilihan data yang relevan. Keterbatasan penelitian kualitatif ini ditentukan oleh tingkat pentingnya permasalahan yang ditemui dalam penelitian ini. Studi ini berfokus pada:

- 1) Peran BBTNBTS dalam pengelolaan dan Pengembangan TNBTS melalui komponen-komponen utama sebagai berikut:
  - a) Objek atau daya tarik (*attractions*)
  - b) Amenitas (*amenity*)
  - c) Aksesibilitas (*accessibility*)
  - d) Aktivitas (*activity*)
  - e) Fasilitas pendukung (*ancillary services*)
  - f) Kelembagaan (*institutions*).
- 2) Faktor pendukung dan penghambat BBTNBTS dalam pengelolaan dan pengembangan TNBTS.
  - a) Faktor yang mendukung dalam pengembangan pariwisata
  - b) Faktor yang menghambat dalam pengembangan pariwisata.

#### **Lokasi Penelitian.**

Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS) yang merupakan Lembaga dengan kewenangan untuk mengelola Kawasan wisata yang ada di area gunung bromo.

#### **Sumber Data**

- a) Data Primer

Yakni data yang diperoleh peneliti secara langsung melalui sumber atau responden aslinya tanpa perantara dengan data berbentuk lisan yang didapatkan melalui wawancara yang dilakukan secara langsung dan mendalam di lokasi penelitian dan didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti ke lokasi penelitian secara langsung.

b) Data sekunder

Merupakan data yang didapatkan dengan cara tidak langsung akan tetapi melalui perantara, dalam artian dapat diperoleh melalui catatan dari orang lain. Sumber data ini menjadi salah satu alternatif yang memudahkan peneliti dalam *collecting* data dan juga menganalisis hasilnya untuk selanjutnya dapat memperkuat temuan-temuan yang merupakan data primer sebelumnya. Data sekunder pada penelitian ini didapatkan peneliti melalui kajian website dan dokumen terkait topik yang dibutuhkan peneliti untuk kajian peran BBTNBS dalam pengelolaan dan pengembangan TNBTS.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik melalui berbagai metode tergantung pada setting dan kondisi lapangan dari berbagai sumber untuk mencapai tujuan penelitian:

1) Wawancara

Wawancara yang dilakukan dapat dilakukan dengan terstruktur ataupun tidak. Murdianto (2020) menjelaskan bahwa tujuan dilakukannya wawancara yakni untuk mendapatkan informasi yang tidak akan didapatkan jika tidak mengamati atau diperoleh secara langsung atau tidak dapat menggunakan alat. Wawancara dilakukan oleh peneliti secara langsung pada BBTNBS.

2) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung berkenaan dengan bagaimana wisata dan objek wisata pada kawasan ini dengan mengidentifikasi strategi pengembangan objek wisata Gunung Bromo. Peneliti telah melakukan pra penelitian pada bulan Oktober 2022 kemudian observasi penelitian selama bulan Maret 2023.

3) Penelitian Kepustakaan

Pada penelitian kepustakaan, peneliti memanfaatkan adanya literatur yang ada pada perpustakaan untuk menemukan konsep dan teori yang erat kaitannya dengan permasalahan yang telah peneliti jabarkan pada bagian latar belakang. Penelitian sastra didasarkan pada laporan dan dokumen yang mana bersinggungan dengan masalah yang diteliti.

4) Dokumentasi

Pada penelitian ini peneliti mengambil dokumentasi penelitian berupa perekaman suara pada saat penelitian, pengambilan gambar dengan subjek terkait, gambar dari objek wisata dan juga beberapa gambar lainnya yang sesuai dengan penelitian dan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu:

1. Pengumpulan Data
2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)
3. Penyajian Data (*Data Display*)

Conclusion: *Drawing/verifying* (Penarikan

### **Keabsahan Data**

Dalam Murdiyanto, (2020) “uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*”

### **Pembahasan**

#### **Peran Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dalam Pengelolaan dan Pengembangan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS)**

Dengan adanya peningkatan dengan adanya pengembangan pariwisata yang mana keuntaungan tersebut bersifat materiil dan non materiil, maka hal ini akan menjadi kesempatan yang besar bagi suatu daerah dan juga masyarakat local daerah tersebut untuk dapat mengembangkan daerah terutama juga pada sisi perekonomian. Hal ini juga menjadi salah satu manfaat yang dapat diperoleh oleh daerah yang menjadi pengelola dan juga masyarakatnya. Dari pernyataan tersebut juga dapat dianalisis pada bagaimana peran dari suatu lembaga yang secara langsung membawahi bagian tersebut yang dalam hal ini yakni BBTNBS. Syamsir (2014) menjelaskan peran merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh orang yang menduduki status sosial di dalam organisasi. Syamsir juga menyebutkan bahwasanya peran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu Lembaga, organisasi, atau seseorang yang pada umumnya diatur melalui peraturan atau perundang-undangan yang menjadi tanggung jawab suatu Lembaga tersebut. Yang mana dalam menjalankan peran tersebut terdapat factor pendukung dan juga factor penghambat beserta pendukungnya

Dimana peran juga dapat dibedakan menjadi dua yakni peran yang dilaksanakan dan juga peran yang dilaksanakan Maka, BBTNBS memiliki peran yang vital dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisatanya yang dimana sudah diatur dalam “Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI P.7/MENLHK/SETJEN/OTL.0/1/2016 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis

Taman Nasional UPT TN dalam hal ini BBTNBS, adalah unit pengelola penyelenggaraan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem”.

Peran BBTNBS pada penelitian kali ini dapat dilihat melalui pengaruhnya yang dapat dibidang cukup besar dalam pengembangan objek wisata yang ada. Pengembangan objek wisata menjadi salah satu hal yang krusial untuk dimana BBTNBS mengemban fungsi perlindungan pengawetan dan pemanfaatan secara berkelanjutan dalam pengelolaan wisata yang telah ada. Peran lainnya yakni pada proses pelaksanaannya, BBTNBS diharuskan memberikan pelayanan yang baik dan maksimal kepada pengunjung. Oleh karenanya, BBTNBS juga diharuskan memiliki suatu aturan untuk menjalankan tugas dan fungsinya. Fungsinya yakni dalam mengatur berkenaan dengan kebijakan pariwisata pada kawasan TNBS berupa standar operasional prosedur.

Berdasarkan paparan data hasil temuan di bab sebelumnya, Peneliti akan membahas lebih rinci hasil penelirtian berdasarkan sintesis teori yang dijadikan indikator sehingga didapatkan 6A Komponen Pengembangan Pariwisata yang dilakukan oleh BBTNBS yakni melalui indikator *Attraction, Accomodation, Amenities, Activity, Accessibilities* dan, *Ancillary services*.

### 1) Objek atau Daya Tarik (*attraction*)

Marpaung dalam Prasetyo & Pengembangan, (2013) menjelaskan objekwisata merupakan dasar atau pondasi suatu pariwisata. Dengan tidak adanya objek wisata pada suatu kawasan wisata maka pariwisata tersebut akan sangat sulit untuk dikembangkan. Jika dianalisis dengan kondisi yang ada di kawasan TNBS, dengan sekian banyaknya objek wisata yang ditawarkan maka besar kemungkinan wisata tersebut dapat berkembang. Hal tersebut juga akan signifikan dengan perkembangan perekonomian di area tersebut. Adanya perkembangan yakni peningkatan perekonomian pada suatu daerah salah satunya pada kawasan TNBS akan menjadi suatu hal yang menonjol dan nampak melalui adanya objek dan daya tarik wisata yang mampu membawa wisatawan untuk mengunjungi area TNBS.

BBTNBS memiliki visi yaitu yakni untuk menjadi rumah bagi adanya ekosistem yang unik, adanya budaya budaya Tengger dan juga ekowisata menar air sebagai salah satu upaya kesejahteraan masyarakat. TNBS dikelola dalam system zonasi, ada 7 (tujuh) zonasi yaitu ada zona inti, rimba, pemanfaatan, tradisional, rehabilitasi, religi sejarah budaya, dan zona khusus.

Adapun Zona yang akan dikembangkan berfokus di zona pemanfaatan, hal ini dikarenakan karena zona tersebut yang sudah ditetapkan dan memiliki potensi wisata yang lebih tinggi dibanding zona lain, di zona pemanfaatan terdapat 20 (dua puluh) lokasi pemanfaatan/destinasi. Namun masih ada beberapa lokasi zona pemanfaatan yang belum dikembangkan sekitar ada 6 (enam). Enam lokasi ini dianggap sangat potensial apabila dikembangkan, jadi mengembangkan zona pemanfaatan adalah bentuk upaya BBTNBS dalam pengembangan TNBS. TNBS menyediakan banyak kesempatan ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat setempat dan perekonomian secara keseluruhan.

Selain pengembangan di zona pemanfaatan, balai besar juga melakukan pengembangan dengan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat sekitar TNBS khususnya di desa penyangga. Menggali potensi yang ada pada desa penyangga Balai Besar berusaha untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat desa penyangga selain bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat, adanya pemberdayaan desa penyangga TNBS ini, dapat mengurangi tekanan terhadap kawasan taman nasional. BBTNBS masih menggali potensi-potensi di Desa Penyangga lain, karena di TNBS ini terdapat 50 (lima puluh) Desa Penyangga.

Hal tersebut tentunya memberikan dampak yang cukup serius bagi perekonomian masyarakat lokal Bromo Tengger Semeru. Pada tahun 2021 hingga 2022, peningkatan sudah sedikit demi sedikit terlihat. Hal ini dapat dilihat pada gambar 18 Garfik Pendapatan Masyarakat dan PNB 2021 Pendapatan Keseluruhan Pemilik Masyarakat berjumlah 70.9 Miliar sedangkan Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) berjumlah 4.8 Miliar, 2022 Pendapatan Kelurahan Pemilik Masyarakat berjumlah 171 Miliar sedangkan Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) berjumlah 11.6 Miliar.

### 2) Amenitas (*Amenity*)

Cooper dalam Sunaryo (2013), menjelaskan bahwasanya “amenitas (*amenity*), yang cakupannya dapat diukur melalui adanya Poin ini mencakup adanya fasilitas pendukung kepariwisataan seperti adanya akomodasi, tempat makan (*food and beverage*), *took* oleh-oleh, atau pusat informasi dan fasilitas kenyamanan lainnya. Dalam analisis peneliti, pada kawasan wisata ini telah memenuhi berbagai fasilitas yang mana dalam hal ini sebagai akses utama yang dapat dinikmati dan dirasakan oleh wisatawan.

Pengelola sudah memfasilitasi para pengunjung TNBS (Taman Nasioanal Bromo Tengger Bromo Semeru) dengan membeli tiket

secara online sehingga memudahkan calon pengunjung mengetahui kuota pengunjung karena pihak pengelola taman nasional biasanya menerapkan sistem kuota pengunjung atau pendaftaran terlebih dahulu untuk membatasi jumlah pengunjung yang masuk ke dalam taman nasional. Adanya kemudahan ini juga didasari dengan adanya pembatasan berupa kuota pengunjung yang harus diterapkan oleh para pengelola.

Diterapkannya sistem kuota karena untuk menjaga kelestarian alam, karena jumlah pengunjung yang terlalu banyak bisa mengganggu ekosistem alamiah di dalam Taman Nasional. Dengan membatasi jumlah pengunjung, flora dan fauna di dalam taman nasional dapat tetap terjaga dan tidak terganggu. Selain adanya fasilitas online yang diimbangi dengan pembatasan kuota, dalam pengembangan sistem pengelolaan pengunjung BBTNBTS menggunakan kajian daya dukung nilai ECC (*effective carrying capacity*) Dasar penetapan kuotanya sebagai berikut: Bromo-laut pasir 5.806 orang, bukit teletabies 3.199 orang, view point pananjakan (duduk) 641 orang, view poin pananjakan (berdiri) 892 orang, bukit kedaluh 434 orang, bukti cinta 141 orang dan kuota pendakian 600 orang/hari. Terdapat juga manfaat dari *booking online* guna meningkatkan pelayanan bagi pengunjung (pelayanan prima), Peningkatan transparansi (mengurangi opini negatif), Kemudahan *collecting* data, Antisipasi keamanan bagi petugas dan uang PNPB (Pendapatan Negara Bukan Pajak) yang harus disetorkan ke Bank terdekat, Memudahkan petugas dalam memberikan pelayanan, Peningkatan optimalisasi pengelolaan TNBTS (Taman Nasioanal Bromo Tengger Bromo Semeru), dalam rangka mewujudkan/implementasi ekowisata TNBTS (Taman Nasioanal Bromo Tengger Bromo Semeru) (penerapan quota solusi mass tourism) Rekomendasi Inspektorat Jenderal.

Tentunya dalam proses pengembangan wisata ini melibatkan berbagai pihak, dalam hal ini yang menjadi *stakeholder* terkait yakni utamanya dari pemerintahan, di sisi lain juga ada masyarakat lokal yang secara langsung juga terlibat dalam pengelolaan dan juga penyediaan fasilitas yang ada. Saling terkaitnya satu sama lain inilah yang juga menjadi salah satu kunci dalam proses pengembangan kawasan wisatanya.

### 3) Aksesibilitas (*Accesbillity*)

Aksesibilitas yang dimaksud dalam penelitian ini berupa akses yang dapat ditempuh oleh wisatawan untuk sampai pada lokasi. Dalam menunjang kegiatan wisata prasarana juga harus difikirkan, hal ini disampaikan oleh Oka A (1990) bahwasanya “pengembangan objek

wisata merupakan kegiatan membangun, memelihara, dan melestarikan pertanaman, sarana dan prasarana maupun fasilitas lainnya”.

Akses ini dapat berupa jalan dan juga beberapa jalur yang dapat dilewati. Wisata ini merupakan salah satu wisata yang terdapat pada 4 akses pintu di 4 kabupaten yakni Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan (rute melalui Desa Tosari), Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Malang (terdapat rute melalui Desa Ngadas, Desa Jemplang). Jalur yang dapat dilalui untuk menuju kawasan wisata menjadi salah satu pertimbangan yang akan diambil oleh wisatawan. Karena terdapat pada 4 kabupaten maka akses wisata untuk sampai ke lokasi dapat diakses dengan mudah dari keempat lokasi tersebut.

Kawasan ini memiliki daya tarik bahkan pada saat sebelum wisatawan sampai pada lokasi. Hal ini menjadi salah satu daya tarik yang mana jarang dimiliki kawasan wisata lainnya. Karena Bromo menjadi salah satu tujuan wisata untuk melihat keindahan alam salah satunya yakni matahari terbit yang banyak diburu oleh wisatawan, maka kebanyakan wisatawan berangkat pada malam hari untuk sampai di tempat sebelum atau tepat saat matahari terbit. Maka akses jalan menjadi salah satu hal yang penting dimana ketersediaan lampu dan akses jalan yang mudah harus dipenuhi. Hal ini sudah menjadi salah satu hal yang dapat dipenuhi dengan baik di kawasan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

### 4) Aktivitas (*Activity*)

Banyak aktivitas yang bisa dilakukan di wisata TNBTS, seperti rekreasi, pendakian/camping, penelitian, edukasi, shooting atau komunitas, sehingga dalam banyaknya aktifitas yang dilakukan di TNBTS (Taman Nasioanal Bromo Tengger Bromo Semeru) bisa meningkatkan ekonomi local. Selain itu, wisatawan yang datang juga dapat melihat secara langsung budaya yang dikenalkan oleh masyarakat, bagaimana kebiasaan yang ada di masyarakat lokal yang hal ini menjadi sesuatu yang bernilai dan tidak ditemukan di lokasi lainnya. Tentunya hal ini juga menarik perhatian dimana masyarakat lokal juga akan lebih dikenal.

Dengan banyaknya aktivitas di TNBTS, seperti wisata alam, pendakian gunung, dan pariwisata, maka akan berimplikasi pada kenaikan jumlah pengunjung yang hadir sehingga membawa kenaikan perkonomian lokal juga, karena wisatawan akan membelanjakan uang mereka di tempat-tempat wisata, akomodasi, serta membeli produk-produk lokal.

### 5) Fasilitas pendukung (*ancillary services*)

Fasilitas menjadi salah satu daya dukung yang harus dimiliki oleh setiap kawasan. Fasilitas

umum yang menjadi kebutuhan dasar seperti adanya penginapan, toilet umum, transportasi, dan juga beberapa rumah makan telah terpenuhi.

Diketahui bahwa pengelola tidak menyediakan tempat untuk penukaran uang asing, akan tetapi masyarakat lokal sendiri yang berinisiatif untuk membuka jasa penukaran uang sehingga juga menjadikan peluang bagi masyarakat lokal dalam menambah pemasukan, kemudian untuk bank/ATM tersedia tapi jaraknya lumayan jauh dari Kawasan TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Bromo Semeru), seperti di Desa Tosari ada Bank dan ATM meskipun Desa Tosari masih termasuk wilayah TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Bromo Semeru) tetapi jaraknya cukup jauh.

Pengelola hanya menyediakan fasilitas berupa penanganan kesehatan bagi pengunjung yang sakit atau mengalami hipotermia atau sakit lainnya sesuai dengan prosedur yang telah dianjurkan dalam bidang kesehatan. Jika kondisi pengunjung memerlukan perawatan medis yang lebih lanjut, petugas akan mengatur evakuasi pengunjung ke fasilitas medis terdekat. Petugas akan membantu memfasilitasi transportasi dan memberikan perhatian yang diperlukan selama proses evakuasi. Setelah pengunjung menerima perawatan medis, petugas akan melakukan pemantauan untuk memastikan pemulihan yang baik. Jika diperlukan, petugas akan memberikan informasi tambahan atau perawatan lanjutan kepada pengunjung. Selain itu, beberapa pos juga telah disediakan seperti pos jaga, posko sarung, pondok pendakian, pondok pendidikan konservasi, pusat informasi, shelter dan lain-lain jadi banyak juga fasilitas yang kami sediakan.

#### 6) Kelembagaan (*institutions*).

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru memiliki kelembagaan yang terdiri dari beberapa entitas yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan wilayah tersebut. BBTNBTS (Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru) merupakan lembaga pemerintah yang bertanggung jawab langsung dalam pengelolaan TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru). Balai Besar ini bertugas melaksanakan pemeliharaan, peningkatan kualitas, dan pengembangan. Dalam hal ini ditetapkan pada "Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan RI Nomor: P.7/Menlhk/Setjen/Otl.0/1/2016 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional, yang menjelaskan UPT TN dalam hal ini BBTNBTS, adalah unit pengelola penyelenggaraan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya yang berada di bawah dan bertanggungjawab

kepada Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem". Kelembagaan yang ada menjadi suatu pola tatanan hubungan antara masyarakat dengan organisasi secara mengikat.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru**

#### 1) Faktor Pendukung

##### a) Pemerintah yang berkomitmen

Adanya komitmen yang kuat baik dari pemerintah pusat maupun daerah dan juga pihak lain yang terlibat seperti swasta dan tidak melupakan Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru menjadi kunci dari adanya pengembangan pariwisata yang baik di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Hal ini pula membuka peluang yang cukup besar untuk meningkatkan perekonomian yang ada pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru terutama masyarakat lokal yang memang seharusnya menjadi sasaran utama dalam pengembangan ekonominya.

##### b) Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat lokal Kekayaan

Adanya dukungan dari masyarakat lokal menjadi suatu yang dapat peneliti temukan. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung bagaimana kawasan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru menjadi salah satu kawasan wisata dengan pengelolaan yang baik. Hal ini berupa adanya antusiasme yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat lokal itu sendiri. Adanya keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat merupakan hal yang sangat penting dikarenakan melalui partisipasi aktif masyarakat, pembangunan dan pemberdayaan dapat berjalan lebih efektif.

Masyarakat harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi kegiatan pemberdayaan. Keterlibatan aktif masyarakat juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks ini masyarakat sangat antusias dan berperan aktif dalam mengembangkan kawasan wisata sehingga mempermudah pengelola maupun pemerintah dalam bekerjasama untuk mengembangkannya.

Selain itu, kemitraan juga menjadi daya dukung yang besar dalam pengelolaan kawasan wisata. Kemitraan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil menjelaskan kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip

saling memerlukan, saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

c) Inovasi dan Teknologi

Pengelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sudah maju beberapa langkah dengan memanfaatkan teknologi yang kian pesat ini, salah satunya yakni adanya proses reservasi yang dapat dilakukan oleh wisatawan melalui aplikasi dengan menggunakan gadget pribadi mereka. Jadi dalam prosesnya hal ini terbilang dapat memudahkan wisatawan dan juga pengelola untuk mengatur kunjungan serta dapat memanager dan memudahkan pengelola dalam pemantauan dan jumlah pengunjung.

Terdapat pula inovasi teknologi yang sudah dikembangkan dan digunakan dalam pengelolaan atau manajemen Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yakni pemantauan kebakaran hutan secara real-time, dan penggunaan sistem informasi geografis (SIG) yang dapat digunakan untuk pemetaan dan pemantauan langsung terhadap kondisi lingkungan dapat mendukung pengelolaan dan pengembangan TNBTS. Hal ini tentunya sangat membantu pengelolaan jika pada kondisi tertentu yang tidak diinginkan dan memerlukan suatu tindakan yang cepat.

d) Potensi wisata alam yang unik

Alam yang ada pada kawasan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) menjadi salah satu hal yang dapat dimanfaatkan melalui cara yang baik. Hal ini dilakukan dengan konservasi dan juga pengelolaan dna penjagaan dari masyarakat lokal itu sendiri. Potensi alam yang didapat secara cuma-cuma bukan menjadi hal yang mudah, dikarenakan kawasan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru ini menjadi salah satu sorotan keindahannya di kancan nasional maupun internasional maka pengelolaan harus dilakukan dengan sangat baik. Dengan memiliki keindahan alam yang luar biasa, seperti gunung berapi Bromo dan Semeru, serta Tengger Caldera. Potensi alam yang kaya ini menjadi daya tarik bagi wisatawan, sehingga mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru memiliki beragam potensi wisata alam yang unik, seperti Gunung Bromo, Lautan Pasir, dan Gunung Semeru yang merupakan gunung tertinggi di pulau Jawa. Pemanfaatan dan juga kemampuan masyarakat dalam pengambilan peluang secara baik menjadi hal yang baik untuk mengembangkan perekonomian yang ada di masyarakat itu sendiri.

e) Peningkatan jumlah wisatawan

Pengenalan pesona wisata yang ada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru saat ini tidak hanya dikenalkan oleh pengelola maupun masyarakat lokal sendiri,

akan tetapi pesona keindahan yang dapat menarik wisatawan sudah banyak ditemui di sosial media. Melalui pengenalan dan pendekatan inilah yang menjadikan kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru banyak dikunjungi wisatawan asing lainnya yang bahkan mungkin sebelumnya belum mengetahui lokasi ini. Tentunya hal ini tidak terlepas dari dukungan dari pemerintah dan promosi yang dilakukan oleh Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru telah berhasil meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Dengan jumlah wisatawan yang meningkat, potensi ekonomi lokal melalui sektor pariwisata juga semakin meningkat.

f) Infrastruktur yang memadai

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwasanya adanya infrastruktur dan fasilitas penunjang merupakan suatu hal yang pokok dalam kawasan suatu wisata yang tidak lain juga dibutuhkan di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Pemerintah dan Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS) telah melakukan pengembangan infrastruktur seperti jalan, penginapan, restoran, dan fasilitas pendukung lainnya dalam upaya memudahkan akses wisatawan ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Pengembangan infrastruktur ini menjadikan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru lebih menarik bagi wisatawan dan mendukung peningkatan ekonomi lokal.

g) Kebijakan Pengelolaan yang Baik

Upaya Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS) dalam menjaga kelestarian alam dan keanekaragaman hayati di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) juga berperan penting dalam meningkatkan ekonomi lokal. Kelestarian alam yang dipertahankan akan menjadi modal bagi daerah untuk menarik wisatawan yang peduli terhadap lingkungan dan siap menghabiskan uangnya di destinasi ini.

## 2) Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung, faktor penghambat juga mengiringi adanya pengembangan wisata yang dilakukan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Melalui analisis peneliti, ditemukan yang menjadi faktor penghambat diantaranya:

a) *Overcrowding*

Pada tahun awal tahun 2020, pengunjung taman nasional Bromo Tengger Semeru mengalami penurunan yang cukup drastic yang mana berpengaruh pada perekonomian masyarakat lokal dikarenakan adanya Covid-19. Setelah beberapa tahun covid-19 membaik, perbaikan jumlah pengunjung juga semakin meningkat. Hal ini juga menjadi salah satu

tantangan yang cukup besar bagi pengelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Overcrowding* dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, konflik antara pengunjung, serta menurunnya kualitas pengalaman wisatawan

b) Kurangnya *Anggaran* dan Sumber Daya Manusia

Yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yakni adanya keterbatasan biaya dan juga sumber daya manusia. Pengelola mengungkapkan bahwa biaya menjadi salah satu hambatan yang sangat berarti dan besar sehingga berdampak pada kemacetan pengembangan. Apabila terdapat biaya yang cukup maka pengembangan tentu saja akan dilakukan dengan lebih mudah dengan pemberdayaan masyarakat desa penyangga secara merata karena masyarakatnya sangat antusias. Hal itu juga pengaruh dari pendapat ticketing yang langsung masuk ke PNBP (Pendapatan Negara Bukan Pajak) tanpa melalui pengelola. Untuk pengembangan lain seperti objek pariwisata BBTNBTS (Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Bromo Semeru) lakukan bertahap untuk factor penghambat kemungkinan tidak ada karena dalam hal ini sudah di tentukan dalam undang-undang seperti pembagian zonasi sehingga memudahkan dalam pengelolaan maupun pengembangan, namun semua itu lakukan secara bertahap agar memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, dan tetap mempertahankan keindahan serta kelestariannya yang menjadi daya tarik wisatawan.

c) Keseimbangan Pembangunan

Pembangunan infrastruktur yang dimaksud dalam hal ini yakni pada pembangunan infrastruktur dalam penyediaan sarana dan prasarana untuk wisatawan dan juga dalam proses pengembangan, pengendalian, dan juga konservasi yang ada di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Pembangunan yang tidak seimbang dengan kebutuhan pengelolaan TNBTS dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti pembangunan yang tidak teratur dan infrastruktur yang merusak ekosistem.

d) Perubahan Iklim

Perubahan iklim yang dapat menyebabkan peningkatan erupsi gunung api, penurunan curah hujan, dan perubahan dalam ekosistem alami TNBTS, dapat menjadi penghambat dalam pengelolaan dan pengembangan TNBTS. Tentunya hal ini menjadi salah satu faktor penghambat yang memang tidak dapat dihindari dimana sebabnya dari alam. Oleh karenanya dibutuhkan penanganan dan pengelolaan yang baik dalam untuk konservasi jika dihadapkan

dengan faktor-faktor yang disebabkan oleh alam dan tidak dapat dihindari.

## Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah secara rinci dituliskan oleh peneliti diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan berkenaan dengan bagaimana Pengembangan kawasan pariwisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang dilakukan oleh Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS). Peran Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru pada penelitian kali ini dapat dilihat melalui pengaruhnya yang dapat dibidang cukup besar dalam pengembangan objek wisata yang krusial untuk dimana Balai dalam fungsi perlindungan pengawetan dan pemanfaatan secara berkelanjutan dalam pengelolaan wisata yang telah ada.

## Saran

Adapun saran-saran yang mungkin bisa peneliti berikan dan bermanfaat bagi pengembangan ialah sebagai berikut:

- 1) Pada permasalahan berkenaan dengan jumlah pengunjung yang datang ke wisata Bromo Tengger Semeru baik dalam hal *Overcrowding* dan pemulihan jumlah pengunjung, sebagai upaya dalam menarik pengunjung untuk kembali datang ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru diperlukan *branding* melalui berbagai media sosial. Hal ini akan membantu mengenalkan kembali objek wisata yang menarik perhatian pada skala nasional maupun internasional.
- 2) Kurangnya anggaran dan sumber daya manusia menjadi salah satu poin yang membutuhkan perhatian. Pada poin ini juga berhubungan dengan kurangnya keterlibatan pemerintah dan juga lembaga terkait dalam pengelolaan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yakni pada penyediaan anggaran. Adanya kekurangan anggaran yang digunakan untuk pengembangan berkelanjutan yang dimiliki oleh Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS), maka perlu untuk menarik investor, terutama dalam hal pengembangan obyek wisata buatan dan penyediaan fasilitas. Selain investor juga dibutuhkan relawan atau volunteer lingkungan yang mana juga dapat membantu daam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata yang ada di kawasan TNBTS.
- 3) Dalam proses pengembangan, pengelolaan dan konservasi, peneliti merekomendasikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi serta pengembangan aplikasi yang lebih massif. Pengadaan sarana dan prasarana pemantauan kawasan konservasi beserta penambahan jumlah petugas juga menjadi poin penting dalam pengawasan dan pengembangan

kawasan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Balai Besar TNBTS lakukan evaluasi untuk buka wisata Bromo, (2023). <https://www.antaraneews.com/berita/3729918/balai-besar-tnbts-lakukan-evaluasi-untuk-buka-wisata-bromo>
- Huda, R. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 157–170. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1470>
- Sempat Ditutup Karena Pandemi, Omzet Wisata Gunung Bromo dan Semeru Anjlok, (2021). <https://www.kompas.tv/regional/181689/sempat-ditutup-karena-pandemi-omzet-wisata-gunung-bromo-dan-semeru-anjlok>
- Lantaeda, s. B., lengkong, f. D. J., & ruru, j. M. (2017). Peran badan perencanaan pembangunan daerah dalam penyusunan rpjmd kota tomohon. *Administrasi Publik*. [file:///C:/Users/Asus/Downloads/jm\\_jap,+jurnal+sharon.pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/jm_jap,+jurnal+sharon.pdf)
- Pengunjung Wisata Bromo 2019 Menurun, Ini Sebabnya, (2020). <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4158880/pengunjung-wisata-bromo-2019-menurun-ini-sebabnya?page=2>
- Gunung Semeru Luncurkan 5 Kali Awan Panas Guguran, Status Level III, (2023).
- Mokodompis, R., Rumat, V., & Maramis, M. (2014). Pengaruh Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( Studi Pada Kota Manado Tahun 2003-2012 ). *Jurnal Berkala Efisiensi*, 15(01), 73–83.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Yogyakarta Press. [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITATIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx)
- Novan Pahlevy, F., Apriyanto, B., Astutik, S., Studi Pendidikan Geografi, P., Ilmu Pengetahuan Sosial, J., & Keguruan Dan, F. (n.d.). KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DAERAH WISATA BROMO SEBAGAI PENGEMBANGAN KESEJAHTERAAN HIDUP. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PGEO>
- Nurhayati, N. (2013). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Oka A, Y. (1990). Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa.
- Oka A, Y. (1995). Pemasaran Pariwisata. Angkasa.
- Oka A, Y. (2008). Ekonomi Pariwisata (B. Pribadi (ed.)). PT Kompas Media Nusantara.
- Oktaviani, A. B., & Yuliani, E. (2023). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i1.22574>
- Prasetyo, P., & Pengembangan, S. (2013). Strategi Dinas Kebudayaan Pariwisata. 1(1), 151–164.
- Rulloh, N. (2017). Pengaruh Kunjungan Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi, 1–120.
- S, B. (1987). Konsep Pengaturan Sumberdaya Taman Nasional. *Media Konservasi*.
- Satira, A. U., & Hidriani, R. (2021). Peran Penting Public Relations Di Era Digital. *Sadida, Islamic Communications Media Studies*, 1. <file:///C:/Users/Asus/Downloads/1612-Article-Text-3524-1-10-20220320.pdf>
- Setijawan, A. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. In *Jurnal Planoeearth PWK FT UMMat | ISSN (Vol. 3, Issue 1)*.
- Sunaryo, B. (2013a). *Destinasi Pariwisata Konsep Dan Aplikasinya di Indonesia (1st ed.)*. Gava Media.
- Sunaryo, B. (2013b). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia*. Gava Media. <http://repository.ugm.ac.id/101212/>
- Susanti, E. A., Hanafi, I., & Adiono, R. (2013). PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DALAM SEKTOR PERTANIAN (Studi pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(4), 31–40.
- Suta, P. W. P., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 144. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. 252.
- Syamsir, T. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Alfabeta.
- Utami, H. S. (2017). Pengelolaan Kawasan Pariwisata (Studi di Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru). In *JAP (Vol. 3, Issue 1)*.